

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER  
DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR  
PADA SISWA SMA KELAS XII DI KOTA MEDAN

Nama : Dian Lorentina Sinaga

NPM : 20900006

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING



Nancy Naomi G.P. Aritonang., M.Psi,  
Psikolog

Dosen Pembimbing I



Hotpscaman Simbolon, M.Psi,  
Psikolog

Dosen Pembimbing II

MENGETAHUI

DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, kognitif dan sosial. Secara umum masa remaja terjadi di usia 12-21 tahun. Desmita (2015) mengutarakan bahwa remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap bermacam lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa yang akan mendatang. Salah satu nya yang menjadi perhatian remaja yakni menyiapkan karir di masa depan nya nanti. ini sama hal nya sesuai dengan tugas perkembangan di masa remaja yang salah satunya mereka harus menyiapkan karir ekonomi (Izzaty, 2013) Sebagai salah satu persiapan mereka dalam membangun karirnya adalah memiliki pendidikan yang menunjang.

Masa remaja pada umumnya dirasakan sebagai masa yang sangat sulit, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungan sekitar mereka (Ali & Asrori, 2015). Menurut Hurlock (2012) Tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu memilih serta menyiapkan pekerjaan dan karir dimasa depan. Keluarga perlu mendorong kemandirian pada remaja (Alfaruqy, 2018). (Pratiwi & Sugiasih, 2020) Berdasarkan tahap perkembangan anak remaja, remaja yang duduk di bangku sekolah menengah tergolong ditahap kristalisasi, yang dimana artinya individu mengembangkan seluruh pengetahuan serta ketrampilan yang dapat diperoleh dari bangku pendidikan dalam mempersiapkan masa depan mereka. Tugas perkembangan remaja ditahap yang saat ini adalah sadar dan mampu mengambil keputusan pilihan karir yang akan dijalani nya nanti, berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta bersiap akan perubahan dari masa sekolah ke dunia kerja nantinya.

Siswa adalah generasi muda dan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, untuk menjadi generasi yang mampu berkembang, kita harus mempersiapkannya secara matang kemudian kemampuan tersebut harus dikembangkan melalui upaya-upaya yang mendampingi pengembangan karir, sehingga peserta didik akan semakin paham akan dirinya, di lingkungan hidupnya serta langkah pengambilan keputusan, dan semakin mateng dalam mempersiapkan diri dalam hal pengetahuan (*knowledge*), keterampilan-keterampilan (*skills*), nilai-nilai dan sikap (*value and attitude*), yang kesemuanya diperlukan untuk mencapai karier. Dengan demikian dalam menyiapkan karier siswa remaja sebagai generasi muda sangatlah penting. Siswa yang berada pada masa remaja mulai mengenal mengenai karir atau pekerjaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga remaja, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah mereka. Maka dari hal itu bimbingan karir di Sekolah Menengah Atas (SMA) sangatlah penting dalam rangka menemukan potensipotensi karir remaja (Hartono, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayati (2014), yang mengemukakan bahwa kepastian pengetahuan tentang karier pada siswa sebagian besar sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang karier mereka, informasi studi lanjut dari pihak sekolah atau dari keluarga terhadap perencanaan

karier remaja dan persepsi akan kemampuan pengambilan keputusan karier itu mereka sendiri. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 52,03% siswa kelas XII mayoritas nya memiliki pengambilan keputusan karier yang lumayan rendah.

Berdasarkan uraian di atas untuk mendukung penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada Siswa bahwa Fenomena saat ini masih menemukan banyak Siswa yang belum bisa menentukan pengambilan keputusan karirnya. Seperti yang terjadi pada salah satu siswa di SMA Swasta Cahaya Medan.

Berikut hasil wawancara dengan siswa SMA yang berinisial LS dan Siswa berinisial NS yang memperlihatkan bahwasanya Siswa belum memiliki kepastian dalam menentukan pengambilan keputusan karirnya

*“Saya kak ambil jurusan IPA di sekolah, sebenarnya saya mau melanjutkan kuliah di jurusan kesehatan masyarakat. tapi orang tua saya memrintahkan saya untuk melanjutkan sekolah kedinasan gitu kak kek IPDN atau STAN gitu kak, tapi saya merasa kurang setuju dilihat dari kemampuan akedemik sama fisik saya aja kek ga sesuai gitu kak saya untuk sekolah di situ”*

(Komunikasi Personal, LS, 14-November -2023)

*“saya belum mempunyai kepastian tentang apa yang akan saya ambil setelah lulus sekolah nanti kak”, “bingung mau kuliah atau langsung kerja aja, kalau mengenai pekerjaan “saya juga kurang tau mengenai pekerjaan setelah lulus nanti bingung mau kerja apa kak” dan kalo pun kuliah, aku belum dapat informasi tentang perguruan tinggi yang menjadi pendidikan ku selanjutnya kak, jadi aku masih rada-rada bingung kak. Hal ini berarti ada siswa yang beranggapan jika karir adalah sebuah permasalahan”*

(Komunikasi Personal, NS, 14-November -2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dapat tarik kesimpulan bahwa masih terdapat siswa yang belum bisa menentukan pengambilan keputusan karirnya, hal tersebut dapat di perhatikan dari siswa yang belum memiliki kepastian atas pemilihan karirnya dan selanjutnya siswa belum dapat mengambil keputusan karirnya mengenai apa yang akan diambil pada pendidikan selanjutnya, memiliki keraguan atas keinginan nya dikarenakan bingung mengenai perguruan tinggi yang akan dituju setelah lulus serta kurangnya informasi mengenai peluang jenis pekerjaan yang bagus untuk masa yang akan datang.

Membuat keputusan memang pada tugas yang sangat sulit bagi sebagian remaja atau peserta didik, namun keputusan tersebut menjadi hal yang sangat penting yang akan mempengaruhi sebagian besar kehidupan remaja atau siswa (Vahedi, Farrokhi, Mahdavi, & Moradi, 2012). keputusan juga disertai dengan perasaan gelisah, ragu, khawatir, bahkan stres. Menurut Diananda (2018) peserta didik SMA seringkali dihadapkan juga kepada masalah-masalah yang berkaitan nya sama hal dengan sekolah, adapun pernyataan dari Sarwandini & Rusmawati (2019) yang mengemukakan permasalahan tentang yang dihadapi siswa atau peserta didik salah satunya ialah saat pengambilan keputusan

menuju perguruan tinggi. Menurut Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity (2018) mengemukakan bahwa sebagian siswa SMA tidak mudah menyelesaikan sebuah tugas perkembangan kariernya, seperti halnya dengan kebingungan mereka dalam memilih perguruan tinggi, lalu menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang mereka miliki serta merasa khawatir untuk mendapat pekerjaan setelah lulus sekolah.

Menurut Santrock (2011) menyatakan Pengambilan keputusan adalah pemikiran yang dimana seseorang mengevaluasi berbagai macam pilihan dan memutuskan sebuah pilihan dari sekian banyak nya pilihan tersebut. Lebih spesifik nya pengertian pengambilan keputusan karier menurut Lee, Rojewski dan Hill (2013) mengemukakan bahwa sebagai suatu prosedur yang meliputi pemilihan dari cara alternatif yang tersedia dalam menentukan langkah pendidikan atau pun pekerjaan-pekerjaan yang didasari pada minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, peluang dan identitas vokasional yang dimiliki oleh remaja. Dengan demikian, juga tentang pemahaman karir yang menggambarkan mengenai penguasaan siswa terhadap bermacam informasi karir dan informasi dunia kerja, sehingga pemahaman yang tinggi mengenai karir akan digunakan oleh siswa atau peserta didik untuk menunjang kemampuannya dalam mengambil keputusan karir.

Menurut Parson (dalam Firdaus & Kustanti, 2019) menyatakan tentang pengambilan keputusan karir adalah pilihan kepada seseorang dalam mempersiapkan diri untuk memegang sebuah jabatan serta mendapatkan kemajuan dalam karir yang telah dipilih. lalu menurut Swanson dan D'achiardi (dalam Vandana, 2014), mengemukakan mengenai pilihan karir atau pengambilan keputusan karir dapat juga artikan sebagai konstruksi yang berorientasi pada prosedur yang berhubungan dengan bagaimana seseorang membuat keputusan karir atau membuat keputusan disekitar nya.

Sudut pandang bimbingan, keputusan yang sangat tepat ialah keputusan yang didasarkan pada hal sejumlah pertimbangan dan memperhatikan seluruh faktor baik internal maupun faktor eksternal. Kemudian Menurut Winkel & Hastuti (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam membuat keputusan karir yaitu pertama nilai-nilai kehidupan, pengetahuan, bakat dan minat, lalu keadaan jasmani, kemudian masyarakat, lalu keadaan ekonomi negara atau daerah, posisi anak dalam keluarga, pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan, orang tua, taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga, dan *peer group* atau pengaruh teman teman sebaya. keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dalam ikatan emosional yang sangat kuat, yang dimana terdapat rasa memiliki, dan keinginan untuk terlibat dalam hal kehidupan satu sama lain nya (Ostergard, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2013) yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa keterlibatan orangtua dalam menentukan karir remaja atau siswa akan menampilkan harapan orangtua pada remaja. Yang dimana Harapan orangtua yang terlalu tinggi mengenai karir remaja akan menimbulkan permasalahan pada remaja. permasalahan tentang harapan orangtua dapat juga mempengaruhi persepsi remaja tentang harapan orangtua. tanggapan tersebut akan diterima secara berbeda oleh masing-masing remaja. Remaja akan merespon sebagai suatu motivasi dan yang lain akan menganggapnya sebagai suatu tekanan bagi mereka. tekanan yang dialami remaja akan menjadi sebuah konflik yang dapat berujung pada pengambilan keputusan karir yang tidak tepat.

Sedangkan pemaksaan tentang kehendak orangtua adalah sifat pengasuhan yang otoriter yang mana Menurut Hurlock (2018) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu jenis pola asuh orangtua yang dimana menetapkan peraturan yang keras pada anak nya dan harus dilaksanakan serta melaksanakan perintah tersebut tanpa kecuali. Pendekatan yang digunakan ini bersifat paksaan dan disertai hukuman yang dimana apabila tugas atau pekerjaan tidak dilaksanakan sesuai dengan perintah. Dukungan keluarga juga mempunyai dampak yang sangat kuat dalam menolong anak untuk pengambilan keputusan karir nya. pola asuh orangtua dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir anak. Yusuf (2012) juga menyatakan bahwa jika pola asuh merupakan perlakuan orangtua pada remaja yang mempunyai pengaruh terhadap, sosial, intelektual, serta emosional seorang anak.

Berdasarkan Pernyataan diatas maka peneliti melakukan wawancara pada dua orang siswa (A.N & T.G) terkait bagaimana perilaku orang tua yang otoriter dapat mempengaruhi keputusan pengambilan karir :

*“Orang tua saya memang super ketat kak, semua itu diurus dari masalah pertemanan ataupun sekolah, kadang suka malas kak kalau orang tua ikut campur soal kehidupanku. kalau soal pendidikan setelah lulus nanti orang tua aku bilang harus ambil teologi atau bibelvrouw gitu kak padahal aku kurang setuju ambil itu bahkan aku di daftarin les musik kak sama pendetanya langsung yang ajarin kadang pas les gitu ga pernah ngerti kak karna emang aku ga setuju mau ambil itu jadi aku sering bolos ikut, kadang ikut ya cuma liat liat aja”*

(Komunikasi Personal dengan A.N (17) 29 Januari 2024)

*“orang tua saya memang tegas dalam mendidik kak, tapi tegasnya itu nggak ngasi kesempatan untuk saya untuk memilih apa yang saya sukai kak. enggak dikasi kebebasan, kadang karna itu aku jadinya males ngerjain apa-apa kak, ya karna kekgitu makanya aku ga peduli gitu sama jurusan ku nanti setelah lulus, gimana ya kak karna kalau pun aku bilang mau ambil kehutanan pasti orang tua ga setuju sama apa yang aku bilang, pokoknya kesel deh kak karna diatur-aturlah”*

(Komunikasi Personal dengan T.G (16) 29 Januari 2024)

Berdasarkan uraian yang ada di atas dan dapat didukung oleh hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya pengambilan keputusan karier pada Siswa SMA kelas XII dikota Medan adalah faktor eksternal yang dimana yaitu keluarga. Menurut Ostergard (2014) mengemukakan keluarga merupakan sekelompok seseorang yang terikat dalam ikatan emosional yang sangat kuat, yang dimana terdapat rasa memiliki, dan keinginan untuk terlibat dalam kehidupan satu sama lain nya.

Peneliti juga melakukan survey online untuk pengambilan data awal untuk mengungkap permasalahan yang ada di SMA di kota Medan yang dibagikan kepada 20 siswa kelas XII. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, didapatkan hasil 70% orang tua selalu memaksakan keinginannya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa dibicarakan terlebih dahulu dan 30% orang tua tidak memaksakan kehendaknya terhadap anaknya. 65% tidak diperbolehkan memilih karir yang sesuai dengan keinginan dan 35% orang tua memperbolehkan anaknya memilih karir yang

sesuai dengan nya. 70% orang tua tidak membicarakan permasalahan yang terjadi pada anak karena mereka merasa anak tidak mengerti apa-apa.

Penelitian yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir pada remaja juga terdapat beberapa penelitian sebelumnya. yang dimana penelitian tersebut diantaranya yang dilakukan oleh Pratiwi & Sugiasih, (2022) pada 289 siswa SMA negeri 9 semarang dan didapatkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA negeri 9 semarang.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Kustanti (2019) melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMK teuku umar semarang” diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK teuku umar kelas XII. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dirasakan, maka semakin rendah pengambilan keputusan karir siswa SMK teuku umar kelas XII. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter yang dirasakan, maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir pada siswa SMK teuku umar kelas XII

Berdasarkan fenomena diatas tentang permasalahan karir yang dipengaruhi oleh orangtua dikaitkan dengan pola asuh yang otoriter berdasarkan sifat-sifat pengasuhan yang lebih cenderung memaksa dan menuntut anak.

Maka atas dasar latar belakang tersebut mengenai permasalahan karir saat ini maka peneliti tertarik ingin meneliti keterkaitan “Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan pengambilan keputusan karir siswa”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa kelas XII di kota Medan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk melihat adanya “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa kelas XII di kota Medan?”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan tentang hubungan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi para peneliti yang tertarik meneliti pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada remaja

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya pemilihan karir pada masa perkembangannya. Serta memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan karirnya.

#### **b. Bagi orang tua**

Diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya terkait harapan orang tua pada karir anak, karena harapan orang tua akan menimbulkan persepsi yang akan mempengaruhi pada proses pemilihan karir anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengambilan Keputusan Karir**

##### **2.1.1 Pengertian Pengambilan Keputusan Karir**

Pengambilan keputusan karir adalah suatu proses memilih bermacam pilihan yang berhubungan dengan pendidikan tinggi serta memiliki orientasi dengan suatu jabatan. Keputusan karir merupakan proses mencari, membandingkan dan mengambil keputusan terkait pilihan karir, (Setiyowati, 2015). Mamahit (2014) membuat definisi dalam pengambilan keputusan karir yaitu proses berpikir individu saat menggabungkan pengetahuan mengenai dirinya dengan pengetahuan tentang pekerjaan dalam memilih keputusan terkait pekerjaan. Keputusan untuk memilih karir adalah proses dalam memilih suatu pekerjaan.

Keputusan pemilihan karir merupakan pilihan bagi individu untuk menerima suatu jabatan dan mempersiapkan diri untuk melangkah maju dalam karir yang di pilihnya Vandana (2014), pengambilan keputusan karier atau pilihan karier mampu mendefinisikan menjadi konstruksi yang memiliki orientasi proses yang berkaitan erat dengan cara seorang mampu membuat keputusan kariernya. Memilih karir bukan hanya tentang menetapkan mengenai hal apa yang dapat dilakukan untuk memberi nafkah. Henderson Gladding (2012) menyatakan jika mereka yang sangat puas dengan pekerjaan memiliki kesetiaan mengejar minat mereka dan memiliki berbagai kepribadian di lingkungan kerja, yang di tandai dengan kebebasan, tantangan, makna, kekuatan pribadi yang tinggi dan lingkungan sosial yang positif.

##### **2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir**

Winkel dan Hastuti (2012) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh ketika memilih karir, yaitu:

- a. Nilai-nilai kehidupan, merupakan setiap nilai yang orang lain kejar dimanapun. Nilai tersebut dijadikan pedoman hidup serta pedoman yang membuat keputusan yang menetapkan gaya hidup. Refleksi nilai kehidupan dapat lebih mengetahui serta memahami diri sendiri dalam mengembangkan gaya hidup termasuk posisi yang dibutuhkan.
- b. Keadaan jasmani, adalah ciri fisik pada diri individu. Profesi tertentu memaksakan berbagai persyaratan pada karakteristik fisik.

- c. Masyarakat, merupakan lingkungan tempat kaum muda tumbuh. Masyarakat dalam banyak hal memiliki dampak besar pada perspektif yang keluarga tanamkan ke anak.
- d. Kondisi ekonomi negara, dapat mempengaruhi stratifikasi kelompok sosial ekonomi masyarakat.
- e. Kedudukan anak dalam keluarga. Anak yang mempunyai dapat saling meminta pendapat mengenai pilihan karir beserta peluangnya dimasa depan.
- f. Pandangan keluarga mengenai peran dan tanggung jawab anak laki-laki atau perempuan yang memiliki memiliki pengaruh sosial budaya.

Hal ini didasarkan pada pendapat masyarakat jika terdapat kedudukan dan formasi tertentu yang menciptakan citra diri tertentu dan membentuk pandangan laki-laki atau perempuan pada keperibadian bermasyarakat.

- g. Anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah mengungkapkan pengharapan masing-masing dan memberikan berbagai sudut pandang serta sikap khusus atas pendidikan serta rencana kerja. Kaum muda perlu menanggapi sikap mereka atas sudut pandang serta harapan. Hal ini mempengaruhi rencana karir mereka. Jika mereka menerimanya, maka menemukan dirinya dalam kondisi sulit dikarenakan kurangnya dukungan rencana masa depan.
- h. Tingkat sosial ekonomi keluarga yaitu tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan anak ditentukan oleh status ekonomi.
- i. *Peer group* atau kelompok belajar teman sebaya, ialah banknya pandangan dan berbeda harapan mengenai masa depan.

(2015) mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh pada yakni :

Setiyowati  
keputusan karir,

- a. Motivasi serta prestasi, dorongan dari dalam diri sendiri untuk berusaha mencapai suatu karir yang diinginkan serta hasil dari usaha yang dilakukan dalam mencapai karir.
- b. Sikap dalam bekerja. Sikap yang ditunjukkan dalam pekerjaan tertentu untuk menghasilkan yang terbaik.
- c. Minat individu, keinginan dari diri sendiri dalam mencapai suatu karir tertentu.
- d. Nilai individu, penilaian terhadap diri atas suatu pekerjaan yang dilakukan.
- e. Konsep diri, perencanaan terhadap diri sendiri untuk masa depan
- f. Kepribadian dan pemilihan karir, pribadi yang dimiliki seseorang dan pemilihan terhadap berbagai jenis karir

Savitri dan Muis (2014) faktor-faktor yang berpengaruh atas keputusan karir, yaitu:

- a. Kemampuan kecerdasan, merupakan tingkat kecerdasan individu pada posisi tertentu.
- b. Memprediksi bakat, ialah spesialisasi, karir seorang siswa setelah lulus dan tergantung pada bakat yang dipunyai.
- c. Minat, minat memiliki dampak yang sangat dalam mencapai kesuksesan pekerjaan, karir atau jabatan.
- d. Kepribadian, mempunyai peran yang mempengaruhi dan dapat menentukan pilihan posisi.
- e. Nilai keluarga, dan teman sebaya.
- f. Status sosial ekonomi orang tua.
- g. Pekerjaan yang diinginkan serta diperjuangkan orang tua untuk anaknya.
- h. kondisi teman sebaya.
- i. Tujuan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, kesimpulannya yaitu bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh atas keputusan karir secara umum dibagi kepada 2 faktor yakni faktor internal yang mencakup konsep diri, kecerdasan, kepribadian, minat, sikap, bakat, serta keadaan jasmani. Faktor eksternal yang mencakup kondisi di luar dirinya yaitu meliputi tingkat sosial ekonomi orang tua serta keluarga, pengaruh teman sebaya

### **2.1.3 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karir**

Aspek-aspek dalam mengambil keputusan karir ada beberapa, dimana aspek-aspek tersebut dapat berpengaruh pada individu yang akhirnya dapat menentukan pilihan karir. Winkel dan Hastuti (2012) terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan ketika menentukan keputusan karir, yaitu:

- a. Kesadaran serta pemahaman diri, merupakan pengetahuan atas batasan diri mencakup kepribadian, pengetahuan, prestasi akademik, minat, bakat, serta potensi.
- b. Pengetahuan dan pemahaman tentang dunia kerja, adalah pengetahuan tentang persyaratan, kekuatan serta kelemahan, penghargaan, peluang, serta peluang pekerjaan di berbagai bidang pekerjaan.
- c. Pemikiran yang masuk akal terkait hubungan antara pengetahuan serta pemahaman diri yang meliputi ketrampilan untuk merencanakan logika nyata ketika membuat pilihan atas bidang kerja atau lanjutan pendidikan dengan membuat pertimbangan atas pemahaman diri dan pengetahuan yang dimiliki mengenai dunia kerja yang ada.

## **2.2 Pola Asuh Otoriter Orang Tua**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter Orang Tua**

Baumrind (dalam Santrock, 2012) berpendapat pola asuh otoriter ialah pengasuhan yang cenderung suka mengontrol anak dengan ketat dan bisa sampai memberikan hukuman pada anaknya, di mana orangtua memaksa anak mereka untuk mengikuti perintah mereka serta menghargai pekerjaan dan usaha mereka. Djmarah, (2014) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter ialah model pengasuhan yang memaksakan keinginan orangtua untuk mengontrol setiap tingkah laku anak, orangtua menjadi terikat untuk mengontrol semua yang dilakukan anak dengan tekanan, dan penuh risiko. Menurut Ribeiro (2009) pola asuh otoriter adalah orangtua akan memberikan batasan yang sangat ketat dan keras kepada remaja, jika perintah

ataupun keinginan yang diminta oleh orangtua tidak dipenuhi oleh anaknya, maka remaja tersebut akan mendapatkan hukuman karena tidak menjalankan perintah dari orangtuanya tersebut. remaja diwajibkan menjadi robot agar dapat melaksanakan apa yang orangtuanya perintahkan. hal ini merupakan pusat utama dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk melengkapi standar dan harapan orang tua.

Mengenai pola asuh otoriter menurut Hurlock (2018) menafsirkan bahwa pada pola asuh otoriter, ada keterbatasan yang ketat dari orangtua menjadikan anak selalu memendam luapan emosinya sehingga anak terlihat tegang. Sewaktu anak mendapatkan kesempatan untuk keluar dari keterbatasan tersebut, keinginannya untuk bebas timbul dan dapat menimbulkan perilaku agresif. kontrol berlebihan yang dilakukan orangtua agar anaknya mencapai keminginannya tersebut, orangtua tidak akan segan untuk memberikan disiplin berupa hukuman yang keras ketika anak mematuhi perintahnya, membuat kesalahan melawanya. Anak harus tunduk pada pilihan orangtua mereka.

Sesuai juga dengan yang dikatakan oleh Papalia (2008) orangtua otoriter melihat pentingnya kontrol dan ketaatan tanpa syarat. Hubungan yang terikat diantara orangtua dan anak menjadi berjarak dan tidak adanya kasih sayang yang diberikan. Karena mereka berusaha membimbing anaknya untuk menempatkan diri dengan baik, menjaga perilakunya dan mendisiplinkan mereka dengan keras jika ada perilaku yang bertentangan dilakukannya. Sedangkan Baumrind (2011) berpendapat bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menghubungkan tingginya *control /demandingness* serta rendahnya *responsive/acceptance*. orangtua memberikan beberapa aturan, menuntut anak dengan ketat agar patuh terhadapnya, tidak mau memberikan kejelasan ataupun alasan mengapa anaknya harus memenuhi segala aturan-aturan yang diberikan oleh kedua orangtuanya, dan orangtua akan mengandalkan kekuasaannya berupa hukuman fisik untuk membentuk perilaku anaknya sesuai dengan keinginannya.

Yusuf (2006) mengatakan bahwa sikap orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter amat berdampak terhadap kepribadian anak mereka. mereka yang mendapatkan pengasuhan otoriter dari orangtua nya akan membentuk perilaku seperti mudah tersinggung, cenderung sensitif, menjadi penakut, selalu merasa tidak bahagia atau pundung, mudah terjerumus, kedalam hal-hal yang buruk mudah merasa stress, menjadi orang yang tertutup dan pemurung, tidak memiliki arah dan tujuan untuk masa depannya, dan tidak mempunyai teman ataupun sahabat.

### **2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut :

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa, faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orangtuanya., nilai-nilai yang dianut oleh orang tua tersebut tipe-tipe kepribadian orang tua, kehidupan pernikahan orangtuanya, dan alasan orangtua untuk mempunyai anak.

### **2.2.3 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ialah bagian dari pola asuh yang digunakan dalam keluarga. Pengasuhan orangtua yang diterapkan secara otoriter akan membuat kedisiplinan yang keras untuk menuntut anaknya agar dapat memenuhi semua kemauannya. pola asuh dikatakan otoriter jika didalam penerapannya terdapat beberapa aspek pola asuh otoriter. Baumrind (Boyd & Bee, 2006) menyebut 4 aspek pola asuh otoriter orangtua yakni:

- a. Kontrol (*control*)

Meliputi segala upaya orangtua dalam mewujudkan aturan-aturan untuk anaknya secara berlebihan. mempengaruhi kegiatan anak serta menerapkan kedisiplinan, selalu menghukum anaknya apabila perintah dan keinginannya tidak segera dilakukannya. Serta memberikan larangan atau peraturan yang bersifat memaksa.

- b. Tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*)

Pola asuh orangtua di mana anak dituntut untuk jadi lebih dewasa namun melalui perlakuan yang tidak tepat. orangtua secara berlebihan mengharapkan anaknya agar senantiasa memenuhi sebuah tingkatan kemampuan secara intelektual, personal, sosial,

kemandirian serta emosional tanpa memberikan kesempatan anak untuk melakukan diskusi.

c. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi verbal antara orangtua dan anak terjadi satu arah, orangtua lebih mementingkan keinginannya dari pada mendengarkan pendapat anak-anaknya. Seperti orangtua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk memberikan pendapat apabila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan dan orangtua juga tidak mau mendengarkan keluhan anaknya.

d. Kasih sayang (*nurturance*)

Sikap orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya tidak memperhatikan perasaan anaknya kurangnya kasih sayang dan kehangatan orangtua dan pengasuhan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dalam penelitian ini aspek pola asuh otoriter yang digunakan menurut Baumrind (Boyd dan Bee, 2006) antara lain: kontrol (*control*), tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*), komunikasi (*communication*), dan kasih sayang (*nurturance*).

## 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir pada remaja terdapat beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya dilaksanakan oleh Gradiyanto dan Idrawati (2023) pada 142 siswa kelas XII SMK hidayah semarang dan didapatkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK hidayah semarang. hubungan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin pola asuh otoriter dipersepsikan oleh siswa positif maka semakin rendah pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK hidayah semarang, sebaliknya semakin pola asuh otoriter dipersepsikan negatif oleh siswa maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK hidayah semarang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Kustanti (2019) melakukan penelitian yang berjudul " Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa Smk teuku umar semarang" diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK teuku umar kelas XII. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dirasakan, maka semakin rendah pengambilan keputusan karier siswa SMK teuku umar kelas XII. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter yang dirasakan, maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier pada siswa SMK teuku umar kelas XII

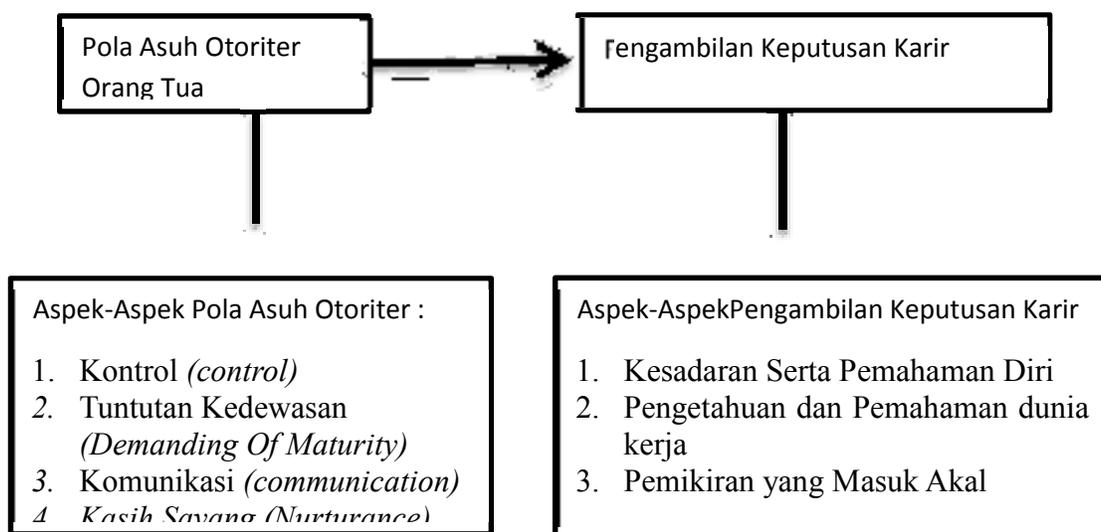
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Putri (2024) pada 132 siswa SMA muhammadiyah 1 surakarta didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan pemilihan karir siswa. Hal ini berdasarkan hasil uji korelasi dengan signifikansi  $p = 0$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan hubungan yang negatif artinya ada hubungan yang saling mempengaruhi antara pola asuh otoriter orang tua dengan keputusan karir, namun hubungan yang mempengaruhi saling berkebalikan. Jika semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin rendah pemilihan karir siswa SMA muhammadiyah 1 surakarta, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pemilihan karir siswa SMA muhammadiyah 1 surakarta.

Onder dkk (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*High school students' career decision-making pattern across parenting styles and parental attachment levels*" jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 382 siswa sekolah menengah di Turki, dengan rincian 200 perempuan dan 182 laki-laki, berusia 14-18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dan keputusan karir siswa sekolah Menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tian dkk (2021) dengan judul "*How Parenting Styles Link Career Decision-Making Difficulties in Chinese College Students? The Mediating Effects of Core Self-Evaluation and Career Calling*" jumlah sampel dalam penelitian ini 1.240 junior dan senior dari lima universitas negeri di Jinan Tiongkok hasil dari penelitian ini menunjukkan Pola asuh positif dan negatif dapat memprediksi secara positif kesulitan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sovet and Metz (2014) dengan judul "*Parenting styles and career decision-making among French and Korean adolescents*" sampel dalam penelitian ini adalah remaja dari Perancis sebanyak 575 Siswa SMA yang berusia 14-19 tahun dengan usia rata-rata 16,08 tahun dengan 67% diantaranya adalah siswa perempuan dan korea selatan sebanyak 613 Siswa SMA yang berusia 14-17 tahun dengan usia-usia rata-rata 15,49 tahun dengan 63% diantaranya adalah Siswa perempuan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan gender dan gaya pengasuhan terhadap hasil pengambilan keputusan karir kedua sampel.

## 2.4 Kerangka Konseptual



### **Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan teori yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir, terutama pada siswa.

#### **2.5 Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karir**

Menurut Djmarah, (2014) mengatakan bahwa pola asuh otoriter ialah model pengasuhan yang memaksakan keinginan orangtua untuk mengontrol setiap tingkah laku anak, orangtua menjadi terikat untuk mengontrol semua yang dilakukan anak dengan tekanan, dan penuh risiko. Pola asuh otoriter memiliki karakteristik komunikasi satu arah antara orangtua dengan anak. Orangtua yang menentukan peran anak, dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan di mana anak harus melakukan berbagai tugas (Hersey & Blachard, dalam Desiningrum, 2012). Selain itu juga Menurut Hurlock (2005) menyatakan bahwa Pola asuh otoriter merupakan salah satu jenis pola asuh di mana orangtua menetapkan peraturan-peraturan yang keras pada anaknya dan harus dipenuhi serta melaksanakan perintah tersebut tanpa kecuali. pendekatan yang digunakan bersifat paksaan dan disertai hukuman apabila tugas tidak dilaksanakan sesuai dengan perintah. Peranan orang tua dibutuhkan dalam membentuk kematangan remaja dalam menentukan pemilihan karirnya, secara konseptual pola asuh yang diterapkan orangtua secara tidak disadari mempunyai hubungan dengan pemilihan karir remaja. Dalam menetapkan pilihan karir yang setara potensi diri, minat serta lingkungan, dukungan dari orangtua sangat berperan penting terhadap pengambilan keputusan remaja. Pemberian bimbingan, arahan yang tepat membantu anak menentukan pilihan karirnya dengan baik.(Pratiwi dan Sugiasih 2022)

Pemilihan karir merupakan salah satu proses pembuatan keputusan terpenting dalam kehidupan individu. keputusan yang ia buat akan berdampak pada apa yang akan dilalui dalam hidupnya. Menurut Yunitasari (dalam Sarina, 2012) Pemilihan karir merupakan cara, usaha seseorang untuk mengambil satu diantara banyak jabatan, pekerjaan yang memberikan harapan sesuai yang di inginkan. Nurhayati (2014) juga mengatakan bahwa pemilihan karir juga merupakan aspek kehidupan sosial seseorang yang tidak dapat dihindari karena hal tersebut merupakan salah satu proses pembuatan keputusan setelah individu melewati beberapa tahap perkembangan dalam hidupnya. Pengambilan keputusan karir ialah proses memilih bermacam pilihan yang berhubungan dengan pendidikan tinggi serta memiliki orientasi dengan suatu jabatan. Keputusan karir merupakan proses mencari, membandingkan dan mengambil keputusan terkait pilihan karir (Setiyowati, 2015).

Pengambilan keputusan karir menurut Mamahit (2014) yaitu proses berpikir seseorang dalam mengambil keputusan terkait pekerjaan dengan menggabungkan serta mengintegrasikan pengetahuan mengenai diri sendiri dengan pengetahuan tentang pekerjaan. keputusan pemilihan karir adalah proses memilih sebuah pekerjaan. masalah pemilihan karir yang dipengaruhi oleh orang tua, apabila dihubungkan dengan pola asuh yang otoriter maka akan dinilai memberikan dampak yang negatif dikarenakan sifat dari pola asuh otoriter condong memaksakan serta memberi tuntutan atas kehendak anak. hal tersebut akan berdampak kepada tidak baiknya hubungan komunikasi antara anak dan orangtua. Dampak pola asuh otoriter yang tinggi mengakibatkan anak kurang dalam kemandirian serta kemampuannya dalam pengambilan keputusan karir.

Pola asuh otoriter mempunyai hubungan dengan pengambilan keputusan karir pada seorang remaja. Penelitian yang dilakukan oleh dilaksanakan Firdaus, Kustanti (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir. Hal ini mengindikasikan jika semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pengambilan keputusan karir.

## **2.6 Hipotesis**

Berdasarkan teori yang telah diuraikan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA Kelas XII di kota Medan

Ho : Tidak ada hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA Kelas XII di kota Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi variabel ialah tahapan dimana peneliti untuk menentukan adanya variabel utama dan menetapkan kegunaannya (Azwar, 2011). Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk atribut atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai macam yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan sebuah keterangan mengenai sesuatu tersebut, kemudian menarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Penelitian terdiri atas variabel Terikat dan variabel Bebas.

Variabel pada penelitian ini, antara lain:

1. Variabel Terikat (Y) : Pengambilan keputusan karir
2. Variabel bebas (X) : Pola asuh otoriter

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional yaitu suatu tahap dimana peneliti menggambarkan fenomena yang ada dalam penelitian secara abstraksi (Sugiyono, 2013). definisi operasional memiliki tujuan mendapatkan arti atau definisi secara tunggal dan objektif (Azwar, 2011). Berikut definisi operasional pada penelitian, antara lain:

##### **3.2.1 Pengambilan keputusan karir**

Pengambilan keputusan karir ialah proses di mana seseorang memilih jurusan, profesi atau pekerjaan berdasarkan kesadaran atas pemahaman diri, kesiapan diri serta pengetahuan dan keterampilan tentang dunia kerja untuk meraih tujuan hidup mereka. pengambilan keputusan karir diukur menggunakan skala atas aspek pengambilan keputusan karir oleh Winkel dan Hastuti (2012) yang meliputi: kesadaran serta pemahaman diri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, serta pemikiran yang masuk akal terkait hubungan antara pengetahuan serta pemahaman diri yang meliputi ketrampilan untuk merencanakan logika nyata.

##### **3.2.2 Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua menetapkan aturan dan tuntutan yang tinggi, dan orangtua seringkali tidak memberikan penjelasan atau tidak memberi ruang untuk partisipasi anak dalam mengambil keputusan sehingga anak tidak leluasa mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendaknya.

Pengukuran pola asuh otoriter menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (Boyd dan Bee 2006). Aspek-aspek tersebut meliputi: kontrol (*control*), tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*), komunikasi (*communication*), kasih sayang (*nurturance*).

### 3.3 Subyek Penelitian

Adapun sampel penelitian ini adalah siswa SMA kelas XII di kota Medan.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi yaitu generalisasi atas subjek dengan karakteristik yang sebelumnya telah ditentukan peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulan (Sugiyono, 2013). populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XII di kota Medan yang jumlahnya tidak diketahui pasti.

#### 3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. maka jika populasi terlalu besar peneliti tidak mungkin untuk menjangkau semua populasi misalnya karena keterbatasan kondisi, waktu, dan tenaga maka peneliti harus menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode teknik *accidental sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan salah satu yang cocok, yang artinya sampel yang diperoleh oleh seorang peneliti secara kebetulan tanpa ada perencanaan terlebih dahulu dan peneliti meyakini bahwa orang tersebut layak dijadikan sumber informasi untuk penelitiannya (Sugiyono.2017). menurut Riyanto dan Hermawan (2020) perhitungan sampel dengan pendekatan rumus lemeshow dapat digunakan untuk menghitung jumlah sampel dengan total populasi yang tidak dapat diketahui secara pasti. didalam penelitian sampel adapun kriteria yang digunakan yaitu :

- Siswa SMA kelas XII di kota Medan

Dalam menghitung jumlah populasi yang menggunakan rumus lemeshow sebagai berikut:

$$\frac{Z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2} n =$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel z = Skor z pada kepercayaan  
 95% = 1,96 p = Maksimal estimasi 50% = 0,5 d =  
 Tingkat Kesalahan 5% = 0,05

Dari rumusan tersebut diatas maka penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus lemeshow dengan maksimal estimasi 50% dan tingkat kesalahan 5%.

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{0,05^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,0025}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,0025}$$

$$n = 384,16 = 385$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang didapatkan untuk memudahkan penelitian digenapkan menjadi 385 responden

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yaitu mengisi angket (kuesioner) dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya. skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008).

Tabel.3.1 kriteria penilaian skala likert

Pilihan Jawaban	Bentuk pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1

Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3.5.1 Skala Pola Asuh Otoriter

Pengukuran skala pola asuh otoriter menggunakan skala model *likert* yang disusun berdasarkan aspek menurut Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) yaitu kontrol (*control*), tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*), komunikasi (*communication*), kasih sayang (*nurturance*). total keseluruhan dari pengukuran skala pola asuh otoriter terdiri dari 30 item yang dibagi menjadi 15 item favorable dan 15 item unfavorable.

Item favorable merupakan item yang mendukung pernyataan adanya pola asuh otoriter pada siswa SMA kelas XII di kota Medan, dan sebaliknya item unfavorable merupakan pernyataan yang tidak mendukung adanya pola asuh otoriter pada siswa SMA kelas XII di kota Medan. Item-item favorable dan unfavorable skala pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel.

Tabel.3. 2 Blue print pola asuh otoriter sebelum uji coba

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Kontrol	1,2,3,4	5,6,7,8	8
Tuntutan kedewasaan	9,10,11,12	13,14,15,16	8
Komunikasi	17,18,19,20	21,22,23,24	8
Kasih sayang	25,26,27	28,29,30	6
Jumlah	15	15	30

### 3.5.2 Skala Pengambilan Keputusan Karir

Pengukuran skala pengambilann keputusan karir menggunakan skala model *likert* yang disusun berdasarkan aspek menurut Winkel dan Hastuti (2012) yang meliputi dimensi kesadaran serta pemahaman diri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, pemikiran yang masuk akal. total keseluruhan dari pengukuran skala pengambilan keputusan karir terdiri dari 30 item yang dibagi menjadi 15 item favorable dan 15 item unfavorable.

Item favorable merupakan item yang mendukung pernyataan adanya pengambilan keputusan karir pada siswa SMA kelas XII dikota Medan , dan sebaliknya item unfavorable merupakan pernyataan yang tidak mendukung adanya pengambilan keputusan karir pada siswa SMA kelas XII dikota Medan. item-item favorable dan unfavorable skala pengambilan keputusan karir dapat dilihat pada tabel

Tabel.3. 3 Blue print pengambilan keputusan karir sebelum uji coba

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Kesadaran serta pemahaman diri	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
Pemikiran yang masuk akal	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Jumlah	15	15	30

### 3.5.3 Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

Menurut Azwar (2012) menyatakan bahwa sejauh mana suatu alat ukur itu valid (tepat dan akurat) dalam melakukan fungsi ukurnya dapat digunakan untuk menentukan validitasnya. peneliti menggunakan content validity sebagai salah satu jenis validitas dalam penelitian ini. hubungan antara item-item dalam alat ukur dengan isi yang ingin diukur oleh peneliti dikenal sebagai *content validity*. Syarat minimum agar suatu item dikatakan valid yaitu jika  $r$  hitung  $\geq 0,3$ . Untuk itu, peneliti menerapkan teknik penghitungan korelasi antara setiap item dengan menentukan kriteria tertentu menggunakan program SPSS version 20.0 for windows untuk memperoleh hasil alat ukur yang konsisten. kriteria tertentu yang dimaksudkan adalah dengan skor internal, yaitu skor total alat ukur yang kemudian akan dikorelasikan dengan skor pada masing-masing item dengan menggunakan bantuan dari dosen pembimbing (para ahli). syarat minimum agar suatu item dikatakan valid yaitu jika  $r$  hitung  $\geq 0,3$ .

Menurut Azwar (2012) reliabilitas alat ukur adalah seberapa tinggi skor tampak tes berkorelasi dengan skor murninya dalam mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur penelitian. maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian komputasi *alpha cronbach* menggunakan program SPSS version 20.0 for windows. syarat agar instrument alat ukur dikatakan reliabel adalah jika skor alpha lebih besar atau sama dengan 0,6.

### 3.6 Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini dilakukan dan melihat validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpulan data penelitian. dalam penelitian ini peneliti melakukan uji coba kepada 50 siswa SMA kelas XII Dikota Kandis. pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 12 Mei 2024.

Setelah dilakukan uji coba, kemudia hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan *SPSS For Windows 20.0* kemudian peneliti melakukan analisis pada kedua variabel dengan melihat masing-masing item yang lulus uji coba. adapun tabel *blue print* dari kedua skala yang telah dibuat dan di uji coba sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Setelah uji coba skala pola asuh otoriter

Aspek	Item		jumlah
	Favorable	Unfavorabele	
Kontrol	7	2,6,8	4
Kasih Sayang	9,11,13,15	10,12,14,16	8
Komunikasi	17,19,21,23	18,20,22,	7
Tuntutan Kedewasan	-	26	1
<b>Jumlah</b>	9	11	20

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui program *SPSS For Windows 20.0*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala pola asuh otoriter tersebut dan jumlah item skala pola asuh otoriter yang gugur sebanyak 10 item sehingga dari 30 item yang tersisa hanya 20 item yang dapat digunakan untuk skala penelitian.

Tabel 3.5 Hasil setelah uji coba skala pengambilan keputusan karir

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Kesadaran serta Pemahaman diri	2,3,4	6,7,8	6
Pengetahuan dan	9,10,11,12	13,14,15,16	8

pemahaman dunia kerja			
Pemikiran yang masuk akal	17,18,19,20	21,22,23,24	8
<b>Jumlah</b>	11	11	22

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui program *SPSS for windows 20.0*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala pengambilan keputusan karir tersebut dan jumlah item skala pengambilan keputusan karir yang gugur sebanyak 2 item, sehingga dari 24 item yang tersisa hanya 22 item yang dapat digunakan untuk skala penelitian.

### 3.7 Pelaksanaan Penelitian

Di lakukannya penelitian ini untuk memperoleh, atau mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. yang dimana untuk mendapatkan data yang akurat atau real, peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus menyusun dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 385 responden, siswa SMA kelas XII Dikota Medan.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti akan menyebarkan atau membagikan kuesioner secara online kepada siswa SMA kelas XII sekota Medan sebanyak 385 responden. prosedur dalam penelitian ini ialah peneliti akan meminta kepada responden untuk mengisi semua pernyataan yang ada dalam google form tersebut sesuai dengan penilaian atau skor yang tersedia sesuai dengan diri responden. peneliti juga melakukan pembatasan satu kali pengisian bagi setiap siswa untuk menghindari pengisian ganda pada google from.

### 3.8 Analisis Data

Untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah diperoleh seperti tabel dan grafik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan statistik deskriptif, dalam penelitian ini, pengaruh antara variabel X dan Y diuji dengan menggunakan teknik uji kolerasi *pearson product moment*. SPSS digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini. uji asumsi klasik diperlukan untuk menentukan apakah itu layak atau tidak untuk digunakan dengan SPSS version 20.0 for windows sedang digunakan untuk analisis.

#### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variable terdistribusi secara normal atau tidak. Lalu uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai uji one sample kolmogorov smirnov, apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa

distribusi data normal. untuk melakukan uji ini, peneliti menggunakan program SPSS version 20.0 for windows.

### **3.8.2 Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variable bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear dengan menggunakan bantuan program SPSS version 20.0 for windows dengan ujian linearitas menggunakan test for linearity. yang dalam hal ini, kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika  $p > 0,05$ .

### **3.8.3 Uji Hipotesis**

Sesuai dengan jenis penelitian ini dimana bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan antara variabel, maka akan digunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS version 20.0 for windows. teknik uji korelasi *Pearson product moment* bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. pada penelitian ini skala pola asuh otoriter sebagai variabel bebas dan skala pengambilan keputusan karir sebagai variabel terikat